



Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbang Kabupaten Ciamis

Billy Rezki Permadi¹, Aan Anwar Sihabudin², Ii Sujai³

¹⁻³Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46211

*Penulis Korespondensi: billyrezkip010703@gmail.com

Abstract. *Juvenile delinquency is a social problem that requires serious attention from various parties, including the village government as the government organizer closest to the community. Karang Taruna as a youth organization has a strategic role in fostering and directing adolescents through various positive activities to prevent the emergence of deviant behavior. This study aims to determine the Village Government's strategy in preventing juvenile delinquency through Karang Taruna in Lumbungsari Village, Lumbang District, Ciamis Regency. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The research informants consisted of the Village Head, the Chairperson of Karang Taruna, Bhabinkamtibmas, community leaders, parents of adolescents, and adolescents who are active in Karang Taruna activities. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the village government's strategy in preventing juvenile delinquency is carried out through a joint formulation program with Karang Taruna, the implementation of youth training activities, religious activities, sports, and skills training. The village government also provides support in the form of facilities, mentoring, and cooperation with various parties. However, the implementation of this strategy has not been optimal due to ongoing obstacles such as budget constraints, low youth participation in Karang Taruna activities, and a lack of community support and awareness of the importance of youth development. Therefore, increased collaboration between village governments, Karang Taruna, parents, and the community is needed to strengthen sustainable efforts to prevent juvenile delinquency.*

Keywords: *village government strategy, juvenile delinquency, Karang Taruna, youth development, community participation.*

Abstrak. Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan remaja melalui berbagai kegiatan positif guna mencegah munculnya perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Pemerintah Desa dalam pencegahan kenakalan remaja melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbang Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa, Ketua Karang Taruna, Bhabinkamtibmas, tokoh masyarakat, orang tua remaja, dan remaja yang aktif dalam kegiatan Karang Taruna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah desa dalam pencegahan kenakalan remaja dilakukan melalui perumusan program bersama Karang Taruna, pelaksanaan kegiatan pembinaan kepemudaan, kegiatan keagamaan, olahraga, serta pelatihan keterampilan. Pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa fasilitas, pendampingan, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Namun demikian, pelaksanaan strategi tersebut belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala berupa keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna, serta kurangnya dukungan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan remaja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kolaborasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, orang tua, dan masyarakat guna memperkuat upaya pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi pemerintah desa, kenakalan remaja, Karang Taruna, pembinaan remaja, partisipasi masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Remaja sebagai asset negara berperan sangat penting dalam proses pembangunan negara, dalam upaya peningkatan kualitas remaja dan pencegahan kenakalan remaja pemerintah membuat Perpres 87 No . 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Namun, pada fase transisi menuju kedewasaan, remaja seringkali menghadapi berbagai tantangan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang dapat memicu perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja dapat berupa tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, vandalisme, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Apabila tidak ditangani sejak dini, kenakalan remaja dapat berdampak pada terganggunya ketertiban, berkurangnya kualitas sumber daya manusia, dan menurunnya kehidupan sosial masyarakat.

Pemerintah desa sebagai unit pemerintahan terdepan memiliki peran strategis dalam membina, mengarahkan, dan memberdayakan masyarakat, termasuk kelompok remaja. Salah satu wadah kepemudaan yang sering digunakan pemerintah desa dalam upaya pencegahan kenakalan remaja adalah Karang Taruna (Widyananda, A. J, 2020). Melalui berbagai program sosial, pendidikan, keterampilan, hingga kegiatan kreatif dan positif, Karang Taruna menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam mengembangkan potensi remaja dan mengarahkan mereka pada kegiatan yang produktif.

Salah satu wadah kepemudaan yang sering digunakan pemerintah desa dalam upaya pencegahan kenakalan remaja adalah Karang Taruna. Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah pengembangan generasi muda di tingkat desa/kelurahan, dengan fungsi menyelenggarakan pembinaan, pemberdayaan, dan kegiatan sosial bagi remaja. Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa program-program Karang Taruna, seperti kegiatan olahraga, seni budaya, pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan kegiatan keagamaan, berkontribusi dalam meminimalisir kenakalan remaja dan membentuk karakter remaja yang lebih positif (Tiara, P., & Kanda, A. S. (2024).

Karang Taruna juga diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani aspirasi pemuda dengan pemerintah desa, sekaligus menjadi sarana bagi remaja untuk memperoleh pembinaan kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keterlibatan aktif Karang Taruna dalam

program pencegahan kenakalan remaja mampu menurunkan potensi perilaku menyimpang melalui kegiatan yang terarah dan berkelanjutan

Di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis, keberadaan Karang Taruna memiliki potensi besar dalam pencegahan kenakalan remaja. Beberapa kegiatan seperti olahraga pemuda, pembinaan mental, kegiatan keagamaan, hingga pelatihan kewirausahaan telah berjalan, namun efektivitasnya masih memerlukan evaluasi. Selain itu, pemerintah desa juga merumuskan berbagai strategi untuk meningkatkan peran Karang Taruna, seperti penguatan kelembagaan, pemberian anggaran kegiatan, hingga kolaborasi dengan Bhabinkamtibmas dan tokoh masyarakat.

Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan memiliki kontribusi penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui program-program pembinaan, pemberdayaan, dan kegiatan kreatif yang terarah di tingkat desa. Namun, temuan awal di Dusun Bungursari Desa Lumbungsari memperlihatkan bahwa upaya pemerintah desa melalui Karang Taruna belum berjalan secara optimal. Adapun indikator permasalahan tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa poin berikut:

1. Kurangnya sumber daya. Fenomena kurangnya sumber daya dapat dilihat dari terbatasnya anggaran yang dialokasikan pemerintah desa untuk mendukung kegiatan Karang Taruna. Keterbatasan dana tersebut menyebabkan Karang Taruna Desa Lumbungsari tidak dapat menyelenggarakan kegiatan pembinaan remaja secara rutin dan berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, maupun penyuluhan sosial.
2. Kurangnya partisipasi remaja. Fenomena kurangnya partisipasi remaja terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran dan keterlibatan remaja dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Desa Lumbungsari. Sebagian remaja lebih memilih menghabiskan waktu luang dengan aktivitas pribadi seperti bermain gawai, berkumpul tanpa kegiatan positif, atau bekerja di luar desa. Selain itu, terdapat anggapan di kalangan remaja bahwa kegiatan Karang Taruna bersifat monoton dan kurang sesuai dengan minat mereka, sehingga menyebabkan hanya sebagian kecil remaja yang aktif terlibat. Akibatnya, program-program pencegahan kenakalan remaja yang dirancang oleh Karang Taruna tidak dapat menjangkau seluruh remaja di Desa Lumbungsari secara maksimal.

3. Kurangnya kesadaran masyarakat. Fenomena kurangnya kesadaran masyarakat dapat dilihat dari minimnya dukungan moral maupun material yang diberikan kepada Karang Taruna Desa Lumbungsari. Sebagian masyarakat masih memandang Karang Taruna hanya sebagai organisasi pemuda yang berfokus pada kegiatan seremonial, seperti peringatan hari besar atau acara hiburan, sehingga belum sepenuhnya memahami peran strategis Karang Taruna dalam pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja. Hal ini tercermin dari rendahnya keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung maupun mengawasi kegiatan Karang Taruna. Kurangnya dukungan tersebut menyebabkan upaya pencegahan kenakalan remaja melalui Karang Taruna belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul: “Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.”

2. KAJIAN TEORITIS

Kata “Strategi” berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *strategos* yang dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan isi strategi serta konteks lingkungan internal dan eksternal organisasi (Pahlevi & Musa, 2023). Sedangkan pengertian strategi menurut Siagian (2012:17) merupakan rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya di arahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan

Menurut Supratikno (2003:1) berpendapat bahwa Strategi memiliki banyak definisi, namun setidaknya ada dua pendekatan untuk mendefinisikannya yaitu pendekatan tradisional, strategi dipahami sebagai suatu rencana kedepan, bersifat antisipatif. Sedangkan dalam pendekatan baru, strategi lebih dipahami sebagai suatu pola dan sifat reflektif. Selanjutnya menurut Marpaung (2000:52) menjelaskan bahwa strategi adalah Suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan.

Menurut Effendy (2007:32) strategi pada hakikatnya adalah Perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Rangkuti (2009:3) menyatakan strategi adalah Alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara sisi objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.

Menurut Wit dan Meyer (dalam Pahlevi, C., & Musa, M. I. 2023:2) dan yang mengatakan bahwa Strategi harus dilihat dan dipahami berdasarkan tiga dimensi, yaitu strategi proses, strategi content, dan strategi context.

- a. Strategi process, Cara bagaimana strategi-strategi timbul, dimana letak strategi process (atau *strategimen* proses), proses strategi menyangkut bagaimana, siapa, dan bilamana strategi itu sendiri; bagaimana strategi tersebut, dan bagaimana seharusnya strategi itu dibuat, di analisis, dibentuk, diuraikan, diformulasi, diimplementasi, diubah, dan dikontrol; siapa yang tersangkut; kapankah kegiatan- kegiatan yang diperlukan.
- b. Strategi content, Hasil/produk proses strategi disebut strategi content. Jika dinyatakan sebagai suatu/sebuah pertanyaan, strategi content berhubungan dengan apa dari strategi, apa itu strategi, dan bagaimana isi yang seharusnya dari strategi tersebut bagi perusahaan serta untuk unitnya masing-masing.
- c. Strategi context, sekumpulan keadaan berbagai proses strategi dan strategi content ditentukan disebut strategi context. Bila dinyatakan sebuah pertanyaan, strategi content tersebut terkait dengan dimana strategi berada; di perusahaan mana dan di lingkungan apa proses strategi dan strategi content itu ada.

Menurut Hasan et al (2021:5) tujuan strategi merupakan langkah awal dalam strategi dimana di dalamnya terdapat beberapa aktivitas, seperti;

- a. Menentukan visi; apa tujuan yang ingin dicapai organisasi dalam jangka panjang.

- b. Menentukan misi; apa tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ini menyatakan peran organisasi dalam masyarakat.
- c. Mendefinisikan bisnis; menjelaskan tentang posisi bisnis dalam suatu kelompok konsumen dan fungsi bisnis terhadap konsumen.
- d. Model bisnis; menjelaskan tentang bagaimana cara bisnis akan menghasilkan pendapatan.
- e. Sasaran yang ingin dicapai; berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan kinerja organisasi/ perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa tujuan strategi adalah sebagai langkah awal untuk menetapkan arah organisasi melalui penentuan visi, misi, model bisnis, dan sasaran, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya guna menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan menyesuaikan kondisi internal dan peluang lingkungan.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mendefinisikan pemerintah desa sebagai kepala desa yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Pemerintah desa berada dalam sistem pemerintahan daerah sebagai bagian dari Pemerintah Kabupaten/Kota, namun tetap memiliki otonomi tertentu untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa. Dengan demikian, desa tidak lagi sekadar objek pembangunan, tetapi diakui sebagai subjek yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam tata kelola pemerintahan serta pembangunan berbasis komunitas.

Menurut H.A.W. Widjaja (2009:3) menyatakan bahwa Penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan secara keseluruhan sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri, di mana kepala desa bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa.

Hakikatnya setiap manusia pasti akan mengalami fase-fase perkembangan semasa hidupnya. Salah satu fase yang akan dilalui oleh setiap manusia itu adalah fase perkembangan remaja. Fase perkembangan ini merupakan fase peralihan manusia dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Sejalan dengan itu menurut WHO, fase masa remaja terjadi dalam rentang usia 12-24 tahun. Sementara, Menurut *World Health*

Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Masa remaja sendiri merupakan periode yang terjadi karena adanya perubahan yang sangat pesat pada diri anak. Perubahan perkembangan ini menyebutkan masa ini dengan sebutan "krisis remaja" Merupakan suatu masa perkembangan dimana seorang anak mencari identitas pada dirinya. Lebih lanjut ia menyebutkan kalau permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh remaja itu mengartikan kalau remaja belum ada komitmen dalam dirinya. Permasalahan dalam mencari identitas ini membuat pandangan Wahyuni, (2021:15) mengenai remaja dimana ia beranggapan bahwa "dunia remaja adalah dunia yang dipenuhi dengan mimpi, angan-angan, cita-cita, gairah potensi, pergolakan dan pemberontakan yang dilakukan anak-anak".

Sedangkan menurut Gunarsa dalam Putri, E. A. (2021:6), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa

Remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan Keputusan Temu Karya Nasional V Nomor 006/TKN-V/KTI/IV/2005 tentang tentang Pedoman Dasar Karang Tarunamenyebutkan bahwa Pasal 4 menyebutkan bahwa Karang Taruna adalah Organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda nonpartisan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sosial sederajat, bergerak terutama dibidang Kesejahteraan Sosial (Kessos).

Pasal 6 menyebutkan bahwa Karang Taruna bertujuan untuk:

1. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran dan tanggung jawab moral dan sosial setiap generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial;
 2. Meningkatnya kerja sama antar generasi muda dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat;
 3. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan warga Karang Taruna yang berkepribadian, berpengetahuan dan terampil;
 4. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka meningkatnya keberdayaan Warga Karang Taruna;
 5. Termotivasinya setiap[generasi muda untuk mampu menjalin toleransi dalam kehidupan kemasyarakatan dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman;
- Hal tersebut menegaskan bahwa Karang Taruna merupakan pilar penting dalam membentuk pemuda yang berdaya, berkarakter, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi Pemerintah Desa dalam pencegahan kenakalan remaja melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas Kepala Desa, Ketua Karang Taruna, Bhabinkamtibmas, tokoh masyarakat, orang tua/wali remaja, dan remaja peserta aktif Karang Taruna. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis, penelitian ini

menggunakan teori Wit dan Meyer (dalam Pahlevi, C., & Musa, M. I. 2023:2) yang mengatakan bahwa Strategi harus dilihat dan dipahami berdasarkan tiga dimensi antara lain:

1. Dimensi Strategi Process, indikator yang belum optimal meliputi:
 - a. Adanya perumusan strategi yang melibatkan pemerintah desa dan Karang Taruna dalam menyusun program pencegahan kenakalan remaja, karena keterlibatan masyarakat, orang tua, dan seluruh unsur remaja belum merata serta komunikasi antar pihak masih terbatas.
 - b. Adanya implementasi dan evaluasi strategi yang dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan remaja serta monitoring evaluasi oleh pemerintah desa, karena kegiatan pembinaan belum berjalan secara rutin, konsisten, dan variatif serta evaluasi belum dilakukan secara menyeluruh hingga tingkat dusun.
2. Dimensi Strategi Content, indikator yang belum optimal meliputi:
 - a. Adanya jenis program pencegahan yang disusun Karang Taruna seperti edukasi, keterampilan, atau kegiatan alternatif untuk remaja, karena program yang ada masih kurang inovatif, kurang variatif, dan belum sepenuhnya sesuai dengan minat serta perkembangan remaja saat ini.
 - b. Adanya sumber daya strategis berupa dukungan anggaran, fasilitas, dan SDM dari pemerintah desa untuk menjalankan program pencegahan, karena keterbatasan anggaran, fasilitas yang masih sederhana, serta kurangnya SDM dan partisipasi aktif remaja dalam pelaksanaan program.
3. Dimensi Strategi Context, indikator yang belum optimal meliputi:
 - a. Adanya kondisi sosial remaja yang menunjukkan tingkat kerawanan kenakalan serta pola pergaulan di lingkungan Desa Lumbungsari, karena masih terdapat perilaku remaja yang mengarah pada kenakalan seperti nongkrong hingga larut malam, penggunaan HP dan game secara berlebihan, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan positif.
 - b. Adanya dukungan lingkungan masyarakat seperti peran orang tua, tokoh masyarakat, dan nilai budaya lokal dalam mendorong pencegahan kenakalan remaja, karena dukungan dan pengawasan dari masyarakat maupun orang tua

belum merata dan masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pembinaan remaja.

Pada dimensi strategi process, pemerintah desa bersama Karang Taruna telah melaksanakan perumusan strategi melalui musyawarah dan koordinasi dalam penyusunan program pencegahan kenakalan remaja. Implementasi strategi diwujudkan melalui kegiatan seperti pengajian bulanan, kegiatan olahraga, serta sosialisasi bahaya kenakalan remaja. Namun, pelaksanaan strategi tersebut belum berjalan maksimal karena masih terdapat keterbatasan dalam aspek komunikasi, pemerataan keterlibatan pihak terkait, konsistensi pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program yang belum dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pada dimensi strategi content, pemerintah desa dan Karang Taruna telah menyusun berbagai program pencegahan kenakalan remaja berupa kegiatan keagamaan, olahraga, pembinaan sosial, dan upaya pengembangan keterampilan remaja. Pemerintah desa juga telah memberikan dukungan sumber daya berupa anggaran, fasilitas, dan kerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan tokoh masyarakat. Akan tetapi, strategi ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan anggaran, kurangnya inovasi program, keterbatasan sarana pendukung, serta belum maksimalnya penyesuaian program dengan minat dan kebutuhan remaja.

Pada dimensi strategi context, kondisi sosial remaja di Desa Lumbungsari menunjukkan adanya kerawanan terhadap pengaruh negatif perkembangan teknologi, pergaulan bebas, serta rendahnya kesadaran sebagian remaja terhadap pentingnya kegiatan pembinaan. Di sisi lain, dukungan lingkungan masyarakat seperti peran orang tua, tokoh masyarakat, dan nilai budaya lokal sebenarnya cukup potensial untuk mendukung pencegahan kenakalan remaja. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam mendukung kegiatan Karang Taruna.

Dengan demikian, Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis telah berjalan, namun pelaksanaannya belum optimal dan masih memerlukan peningkatan, baik dalam aspek partisipasi, pengelolaan program, dukungan sumber daya,

maupun keterlibatan masyarakat agar tujuan pencegahan kenakalan remaja dapat tercapai secara lebih efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi Pemerintah Desa dalam pencegahan kenakalan remaja melalui Karang Taruna di Desa Lumbungsari belum berjalan dengan optimal, meskipun telah terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama Karang Taruna dalam membina dan mengarahkan remaja pada kegiatan positif, hal ini karena masih ditemukan masalah dilihat dari semua dimensi.

Adapun hambatan-hambatan yang ditemukan di antaranya pada dimensi strategi process masih terdapat kurangnya pemerataan partisipasi dalam perumusan strategi, keterbatasan komunikasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, orang tua, dan masyarakat, serta implementasi dan evaluasi program yang belum berjalan secara konsisten dan menyeluruh. Pada dimensi strategi content masih terdapat keterbatasan inovasi program, kurangnya variasi kegiatan yang sesuai dengan minat remaja, keterbatasan anggaran, fasilitas, serta sumber daya manusia yang aktif dalam menjalankan program pencegahan kenakalan remaja. Sedangkan pada dimensi strategi context masih terdapat kondisi sosial remaja yang menunjukkan potensi kerawanan kenakalan seperti penggunaan HP dan game secara berlebihan, nongkrong hingga larut malam, rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan positif, serta belum optimalnya dukungan lingkungan masyarakat, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap remaja.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah desa bersama Karang Taruna dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut di antaranya melalui musyawarah dan koordinasi dalam penyusunan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan seperti olahraga, pengajian, kegiatan sosial, sosialisasi bahaya narkoba, serta pendekatan langsung kepada remaja dan orang tua. Selain itu, dilakukan pula upaya meningkatkan kerja sama dengan pihak kepolisian, Koramil, dan Badan Narkotika Nasional (BNN), memaksimalkan

pemanfaatan fasilitas yang tersedia, mengembangkan kegiatan yang lebih menarik dan variatif bagi remaja, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dan tokoh lingkungan dalam mendukung kegiatan Karang Taruna agar pelaksanaan program pencegahan kenakalan remaja dapat berjalan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media Press.
- Allison, M., & Kaye, J. (2013). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, F. R., & David, F. R. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases*. Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Cet. 3). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2020). *Strategic management: Competitiveness and globalization*. Cengage Learning.
- Jatmiko, B. (2003). *Manajemen Strategi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, S., Syaifullah, Rukaiyah, S. T., Sihombing, N. S., Laan, R., & Awalia, S. (2021). *Manajemen strategi*. CV. Pena Persada.
- Marpaung, H. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Marrus, S. K. (2002). *Desain penelitian manajemen strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data* (Cetakan pertama). UMSIDA Press.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. (2010). *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Pahlevi, C., & Musa, M. I. (2023). *Manajemen Strategi* (S. M. Baharuddin, Ed.). Penerbit Intelektual Karya Nusantara.
- Putri, E. A. (2021). *Buku Digital tentang Kenakalan Remaja*. Scribd.
- Quinn, J. B. (2009). *Strategic Change: Logical Incrementalism*.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Kenakalan Remaja: Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. CV Mega Press Nusantara.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rauf, R., & Munaf, Y. (2015). *Lembaga Kemasyarakatan di Indonesia*. Zanefa Publishing.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

*Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Karang Taruna
di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis*

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, VW (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Supratikno, H. (2003). *Advanced Strategic Management: Back to Basic Approach*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, H.A.W (2009). *Otonomi Desa: Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Minarti, M., & Hidayat, N. (2024). Komunikasi Interpesonal Karang Taruna Damarsari Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Semata Kecamatan Tangaran. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7(1), 21-28.
- Saputra, A. Y., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2015). Peranan Karang Taruna dalam Membina Kenakalan Remaja di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 3(7).
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82-95.
- Tiara, P., & Kanda, A. S. (2024). Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Unit 05 Desa Cimerang. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 894-900.
- Widyananda, A. J. (2020). Peran Karang Taruna Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda Dalam Menurunkan Angka Kenakalan Remaja. *Ejorunal Ilmu Pemerintahan*, 8.
- Widyawati, I. (2017). *Pendidikan karakter di karang taruna: Studi strategi penanaman nilai-nilai karakter pemuda desa melalui Karang Taruna Madya Karya di Desa Sukodadi Wagir Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Keputusan Temu Karya Nasional V Nomor 006/TKN-V/KTI/IV/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 pasal 1 point (14) Tentang Lembaga Karang Taruna
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak
- Perpres 87 No . 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa